

Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Komunikasi Lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya Di Purwokerto

Aurelia Salsabila Atmaja¹, Pradipta Dirgantara²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, aureliasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, pdirgantara@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sebagian masyarakat masih menganggap sampah sebagai limbah dan mengelolanya dengan cara dibakar atau ditimbun tanpa dipilah. Agar dapat mengelola sampah dengan baik, maka perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui gerakan bank sampah. Komunikasi lingkungan digunakan dalam proses pemberdayaan sebagai bentuk komunikasi partisipatif dan dialogis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan di Bank Sampah Srayan Makarya. Penelitian ini menggunakan lima upaya pemberdayaan yang diidentifikasi oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato dalam bukunya Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik tahun 2019, yaitu pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas, pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial, pemberdayaan sebagai proses pengembangan masyarakat, dan pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan paradigma konstruktivisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Sampah Srayan Makarya dapat mengkomunikasikan informasi lingkungan kepada nasabah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci-pemberdayaan masyarakat, komunikasi lingkungan, bank sampah

Abstract

Some people still regard waste as waste and manage it by burning or stockpiling it without sorting it. In order to properly manage waste, it is necessary to have community empowerment activities through the waste bank movement. Environmental communication is used in the empowerment process as a form of participatory and dialogical communication. The goal of this research was to determine the community empowerment efforts in environmental communication at the Srayan Makarya Waste Bank. This study employed the five empowerment efforts identified by Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato in their 2019 book Community Empowerment in a Public Policy Perspective, namely empowerment as a learning process, empowerment as a process of capacity building, empowerment as a process of social change, empowerment as a process of community development, and empowerment as a process of developing community participation. The descriptive qualitative research method was used in this study, with a constructivism paradigm. The findings of this study indicate that the Srayan Makarya Waste Bank can communicate environmental information to customers through community empowerment activities.

Keywords-community empowerment, environmental communication, waste bank

I. PENDAHULUAN

Kini sampah sudah menjadi masalah yang umum terjadi di setiap daerah, salah satunya di Kabupaten Banyumas yang memiliki permasalahan sampah yang begitu kompleks. Hal ini dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2022, bahwa penduduk Kabupaten Banyumas berjumlah 1.679.124 jiwa pada 2018, dan setiap tahunnya akan mengalami pertambahan. Dengan bertambahnya penduduk ini mengakibatkan sampah di Banyumas terus meningkat. Secara akumulatif total sampah di Kabupaten Banyumas menghasilkan 600 ton per hari, dengan perkiraan perorang bisa mencapai 0,3 kg sampah per hari yang dikalikan 2 juta penduduk Kabupaten Banyumas dan jumlahnya sekitar 270 ton sampah per hari yang dapat diangkut ke TPA, dan ada juga yang ikut ke pengepul, sistem daur ulang, bank sampah, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan masyarakat langsung sekitar 60 ton, yang 30 tonnya menjadi kompos dan sisanya 200 ton tidak dikelola dengan baik. Sampah tersebut tidak hanya dari pemukiman warga saja, tetapi juga dari tempat umum seperti pasar, lembaga pendidikan dan instansi pemerintah maupun swasta.

Kemudian tahun 2020, sampah yang terkelola di Kabupaten Banyumas masih terbilang sedikit. Hal ini terlihat dari data Mugiarti (2020), sebagai berikut:

- A. 12 unit Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) / Pusat Daur Ulang (PDU) di luar wilayah Purwokerto = 12 x 20 ton = 240 ton/hari dengan residu 24 ton/hari/8 truk.
- B. Pada kota Purwokerto 12 unit TPS3R/PDU x 6 ton = 70 ton/hari, dengan residu 7 ton/hari/2 truk.

Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dan terkadang pola pikir masyarakat yang masih tradisional dalam menangani sampah ini, maka mengakibatkan sampah sulit dikelola dengan maksimal. Selain itu beberapa masyarakat dalam mengelola sampah juga masih memakai cara seperti dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke TPA. Menyadari hal itu, maka ada 3 bentuk pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas yang sedang dijalankan, yaitu melalui bank sampah, pembuatan *ecobrick* untuk campuran bahan aspal *hotmix* (Dinas Pekerjaan Umum), dan di daur ulang oleh masyarakat (Mugiarti, 2020).

Bank sampah merupakan salah satu upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat dalam mereduksi sampah, dengan prinsip 3-R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Gerakan bank sampah ini harus terus disebar luaskan ke daerah lain, karena beberapa tahun mendatang rakyat Indonesia bakal terus meningkat dan hidup bersama tumpukan sampah.

Pada tahun 2020, data bank sampah Kabupaten Banyumas yang telah terdaftar di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) ada sekitar 1500 bank sampah, dan untuk Purwokerto terdapat 20 bank sampah. Ada 3 manfaat yang didapatkan saat mengelola sampah melalui bank sampah menurut Utami (2013), yaitu:

- A. Progam pemanfaatan sampah bersama bank sampah dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak.
- B. Warga mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi yang berasal dari penghasilan penjualan sampah, pengepul merasakan manfaat yang efisiensi karena sampah yang telah dipilah sudah terkumpul di satu tempat.
- C. Lingkungan yang ada di sekeliling kita menjadi lebih bersih dan menimbulkan manfaat ekonomis dari hasil penjualan sampah yang bisa digunakan untuk keperluan bersama pada lingkungan sekitar.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka peneliti memilih Bank Sampah Srayan Makarya sebagai tempat penelitian. Karena, Bank Sampah Srayan Makarya memiliki inovasi dalam kegiatan pengelolaan sampah yang tidak hanya menjadikan sampah sebagai tabungan uang saja, melainkan juga bisa menjadi tabungan emas. Selain itu, bank sampah ini juga memberikan beberapa pelatihan untuk mengelola sampah agar dapat dimanfaatkan kembali, hasilnya nanti berupa kerajinan atau *ecobrick*. Gerakan Bank Sampah Srayan Makarya sangat banyak memberikan manfaat yang berguna bagi masyarakat sekitar dan tidak cuma menambah pemasukan saja tetapi dapat meluaskan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan menjadikan sampah yang memiliki nilai ekonomis.

Bank Sampah Srayan Makarya didirikan oleh sekelompok warga RT 01 RW 02 Kelurahan Bobosan Purwokerto yang terdorong untuk membangun sistem pengolahan sampah. Berdasarkan hasil pra-riset melalui wawancara, ditemukan bahwa pemberdayaan dan kontribusi masyarakat dibentuk dalam menangani sampah melalui bank sampah sebagai bentuk kesadaran dan keresahan warga sekitar. Hal ini dijelaskan oleh ketua Bank Sampah Srayan Makarya bahwa awal dibuatnya gerakan bank sampah ini muncul dari beberapa warga yang memiliki kesadaran untuk memilah sampah dari rumah, tapi saat petugas pengepul sampah tiba, sampah-sampah tersebut tercampur kembali dan beberapa warga juga timbul rasa kegelisahan terhadap permasalahan sampah rumah tangga di lingkungan Bobosan yang tidak terolah dengan baik lagi, sehingga sempat mengakibatkan munculnya wabah demam berdarah yang menyerang kelurahan bobosan.

Selain menciptakan lingkungan yang bebas dari sampah dan mengurangi resiko gangguan kesehatan, kegiatan Bank Sampah Srayan Makarya juga dapat menaikkan perekonomian warga sekitar, karena bisa meningkatkan penghasilan dari tabungan sampah dan hasil kerajinan daur ulang maupun kompos rumah tangga. Hal ini sangat dibutuhkan guna melindungi kelestarian kehidupan dan keberlanjutan pembangunan dengan tujuan untuk terus-menerus membenahi mutu hidup (Mardikanto & Poerwoko, 2019). Maka dari itu, dibutuhkan pengelola bank sampah yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan jiwa kewirausahaan, agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sampah yang sudah disetor.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu fokus dalam komunikasi lingkungan. Menurut Chandrabuwono & Atika (2019) komunikasi lingkungan merupakan suatu bentuk penyampaian pesan kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan teknik komunikasi, prinsip dan pendekatan untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Jadi, komunikasi lingkungan yaitu suatu proses dalam mengungkapkan maksud yang nantinya terjadi suatu penerimaan pesan dari perseorangan atau sekelompok orang yang diberikan kepada orang lain baik secara pribadi maupun orang banyak, yang pastinya berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fokus komunikasi lingkungan yaitu berada di peningkatan kesadaran mengenai masalah, yang mempengaruhi kebijakan, mengubah perilaku individu, melibatkan masyarakat dalam tindakan dan mempromosikan nilai-nilai (Davis, Birte, Ana, Michelle, & Brian, 2018). Maka dari itu dalam pendekatan edukasi lingkungan dan komunikasi lingkungan perlu adanya kontribusi masyarakat untuk menjunjung keprihatinan terhadap lingkungan.

Mengingat masih sedikit penelitian komunikasi lingkungan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Purwokerto, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Terlebih lagi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, dan agar masyarakat juga terisi oleh kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tetap menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, dengan melalui gerakan Bank Sampah Srayan Makarya.

Maka dari permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengambil permasalahan tersebut yang dituangkan pada penelitian skripsi dengan judul **“Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Komunikasi Lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya di Purwokerto”**.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Manusia yang merupakan makhluk sosial, pasti ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Mulai dari keinginan untuk mengenal lingkungan sekitar serta keinginan untuk memahami apa yang terjadi dalam diri sendiri. Munculnya rasa ini membuat manusia dipaksa untuk melakukan komunikasi. Sesuai dengan teori Effendy (2003) bahwa selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan maka kedua belah pihak terus terlibat komunikasi, baik si penerima maupun si pengirim memiliki kesamaan pemahaman dari sebuah pesan tertentu. Menurut Harold Lasswell (Schramm & Roberts, 1971) cara untuk menjabarkan ataupun mendefinisikan komunikasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *“who, says what, in which channel, to whom, with what effect”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan cara yang disengaja dan mempunyai tujuan.

B. Lingkungan

Manusia serta lingkungan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan merupakan suatu kesatuan yang dapat memengaruhi suatu organisme, yang terdiri dari faktor berupa organisme hidup (*biotic factor*) maupun kumpulan faktor yang tidak hidup (*abiotic factor*) (Mulyanto, 2007). Menurut Ahimsa-Putra (2004) terdapat tiga bentuk lingkungan berdasarkan sifatnya yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

Kemudian ada 2 bentuk lingkungan yang dilihat dari asal-usulnya yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan.

C. Komunikasi Lingkungan

Dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere* (2010), Cox mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai berikut:

“The pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society’s different responses to them”.

Definisi tersebut menegaskan bahwa komunikasi lingkungan merupakan aspek pragmatis dan konstitutif sebagai pemahaman kita terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini bisa terjadi karena kesediaan para penggiat lingkungan yang berupaya dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Keberadaan penggiat lingkungan inilah yang bisa mengurangi perbedaan dalam pengetahuan mengenai masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi. Cox (2010) juga membagi komunikasi lingkungan menjadi dua fungsi yang berbeda, yaitu:

1. Fungsi pragmatis, bersifat persuasif atau edukatif, membantu manusia menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungannya; dan
2. Fungsi konstitutif, memiliki tujuan dalam pembentukan sebuah persepsi atau kesadaran manusia secara terus-menerus dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungannya.

D. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Komunikasi Lingkungan

Dalam komunikasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat memiliki peran sentral guna mewujudkan suatu program untuk mendukung komunikasi lingkungan. Yang dapat diartikan, bahwa pemberdayaan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terlibat dalam segala sesuatu yang menyangkut pembangunan dan pengelolaan pada lingkungan sekitar. Sesuai dengan pendapat Safina (2008) bahwa untuk menjaga masyarakat bergerak menuju keberlanjutan, komunikator lingkungan harus bekerja dengan terampil dan lebih dari sekedar informasi.

Maka dari itu pada penelitian ini, konsep yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan adalah teori dari Mardikanto dan Poerwoko (2019) bahwa pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial, pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat, dan pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat.

E. Bank Sampah

Istilah bank sampah adalah sebutan yang diberikan kepada sebuah aktivitas pengelolaan sampah yang menggunakan sistem manajemen perbankan. Seperti yang diungkapkan oleh Cecep (2012) bahwa penyetoran sampah dilakukan ke pengurus pengelolaan sampah pemukiman yang telah dibuat serta disepakati oleh masyarakat sekitar, sebagai tempat penampungan sampah yang nantinya dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi penyetor sampah. Pemberian hukuman terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan tidak bisa dilakukan oleh bank sampah, sehingga diterapkan sistem *rewards* (ganjaran atau hadiah) seperti tabungan uang (Fajri, Dadang Kuswana, & Nase, 2016). Dengan memakai sistem *rewards* dalam bentuk tabungan yang diukur menggunakan uang atau emas dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah, bahwa sampah yang dibuang dapat diolah kembali menjadi suatu yang bermanfaat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai acuan untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya di Purwokerto. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif. Menurut Rakhmat (2007), jenis penelitian deskriptif yaitu menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti datang langsung ke lapangan, bekerja sebagai pengamat. Lalu mengamati gejala, membuat kategori perilaku, dan mencatatnya pada buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Kemudian tidak berusaha untuk memanipulasi *variable*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya di Purwokerto. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data bertujuan untuk memberikan pembuktian dan jawaban dari suatu pertanyaan. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara semi struktur, agar dapat menemukan permasalahan yang terjadi secara terbuka. Wawancara dilakukan dengan informan utama yaitu nasabah Bank Sampah Srayan Makarya, informan pendukung pengurus Bank Sampah Srayan Makarya dan seorang informan ahli yaitu kepala unit pengelolaan kebersihan dan pertamanan DLH Kab. Banyumas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Creswell (2014), bahwa triangulasi adalah sumber data yang didapatkan dengan mengecek berbagai informasi dari sumber dan memakai justifikasi yang koheren sampai terbentuklah sebuah tema. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek dan mencocokkan kembali informasi serta data yang diperoleh dari informan, mengenai upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya di Purwokerto

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik tahun 2019 halaman 67 disebutkan bahwa terdapat lima upaya pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah upaya-upaya pemberdayaan masyarakat

yang berhubungan dengan pemberdayaan pada Bank Sampah Srayan Makarya.

A. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran

Pada tahap pemberdayaan sebagai proses pembelajaran pada Bank Sampah Srayan Makarya memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi sesuai dengan konsep Laswell yaitu: *"who, says what, in which channel, to whom, with what effect"*. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator yang menyampaikan pesan tentang pengelolaan sampah adalah pengurus Bank Sampah Srayan Makarya. Elemen komunikasi yang kedua yaitu pesan, dimana komunikator memberi pesan dalam bentuk edukasi seperti keterampilan dalam mengelola sampah yang di jadikan barang berguna dan dapat memiliki nilai ekonomi. Elemen komunikasi yang ketiga yaitu saluran dan media komunikasi, dalam kegiatan keterampilan pengelolaan sampah pada Bank Sampah Srayan Makarya menggunakan saluran komunikasi secara langsung dengan tatap muka. Elemen komunikasi berikutnya adalah komunikan, dimana komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah para nasabah dan juga beberapa pihak eksternal. Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir, respon yang didapat dari para komunikan adalah mereka menjadi mandiri dalam mengelola sampah sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.

Jadi pemberdayaan sebagai proses pembelajaran dalam Bank Sampah Srayan Makarya mengacu kepada kebutuhan masyarakat sekitar, untuk mengoptimalkan potensi dan sumberdaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif menurut Cox (2010) dalam komunikasi lingkungan. Dimana fungsi pragmatis bersifat edukatif, membantu manusia menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan, dan fungsi konstitutif memiliki tujuan dalam pembentukan sebuah persepsi atau kesadaran manusia secara terus-menerus dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungannya.

Selain itu, dalam komunikasi lingkungan pesan tidak harus disampaikan secara langsung melalui proses dari komunikator menuju komunikan. Menurut Oravec komunikasi lingkungan fokus pada mengetahui, membangun dan memandang secara sosial budaya terhadap alam sekitarnya, dengan memakai simbol-simbol dan bahasa tertentu merupakan bahan yang digunakan oleh manusia untuk bertindak serta untuk membentuk perilaku manusia terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, nasabah Bank Sampah Srayan Makarya memandang bahwa sampah yang ada atau tidak ada nilai jualnya harus tetap di biasakan di pilah kembali. Agar tindakan mereka tidak sia-sia maka di butuhkan suatu tempat yang dapat memberdayakan mereka yaitu melalui bank sampah. Inilah yang dimaksud pemberdayaan sebagai proses pembelajaran dalam komunikasi lingkungan.

B. Pemberdayaan Sebagai Proses Penguatan Kapasitas

Pada tahap pemberdayaan sebagai proses penguatan kelembagaan pada Bank Sampah Srayan Makarya memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi sesuai dengan konsep Laswell yaitu: *"who, says what, in which channel, to whom, with what effect"*. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator yang menyampaikan pesan terkait SOP pada Bank Sampah Srayan Makarya adalah pengurus Bank Sampah Srayan Makarya. Elemen komunikasi yang kedua yaitu pesan, dimana komunikator memberi pesan tentang manajemen sampah, sistem menabung sampah, dan sistem pencairan tabungan sampah. Elemen komunikasi yang ketiga yaitu saluran dan media komunikasi, para pengurus menggunakan saluran komunikasi secara langsung atau tatap muka, serta melalui media sosial seperti grup Whatsapp dan melalui media cetak seperti banner. Elemen komunikasi berikutnya adalah komunikan, dimana komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah para nasabah Bank Sampah Srayan Makarya. Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir, respon yang didapat dari para komunikan adalah mereka menjadi mengerti tentang SOP Bank Sampah Srayan Makarya yang harus di terapkan.

Selain itu pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas juga terdapat fungsi pragmatis yang ditujukan adalah edukatif dalam membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan lingkungannya berupa kreativitas dalam keterampilan daur ulang, keterampilan mengolah sampah organik. Kemudian kemandirian dalam memilah sampah sesuai jenis sampahnya, dan komitmen dalam menyeyor sampah yang sudah dipilah ke bank sampah. Secara kelembagaan berupa manajemen sampah dan sistem pencairan tabungan.

Sementara, dalam fungsi konstitutif berupa peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian lingkungan berupa kreativitas seperti menanam tanaman di polybag, membuat pupuk dari kotoran hewan, kemudian kemandirian dan komitmen dalam memilah dan mengelola sampah dari rumah. Secara kelembagaan berupa sistem menabung sampah dengan memilah sampah dari rumah kemudian di setorkan dan hasilnya ditabung. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) bahwa aspek pragmatis dan konstitutif sebagai pemahaman kita terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini bisa terjadi karena kesediaan para penggiat lingkungan yang berupaya dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

C. Pemberdayaan Sebagai Proses Perubahan Sosial

Pada tahap pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial pada Bank Sampah Srayan Makarya memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi sesuai dengan konsep Laswell yaitu: *"who, says what, in which channel, to whom, with what effect"*. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator yang menyampaikan pesan terkait pentingnya bertanggung jawab atas lingkungan sekitar adalah nasabah Bank Sampah Srayan Makarya. Elemen komunikasi yang kedua yaitu pesan, dimana komunikator memberi pesan agar peduli terhadap lingkungannya dengan cara menanam tanaman pada lahan kosong depan rumah, serta rajin mengikuti gotong royong untuk menjaga lingkungan sekitar. Elemen komunikasi yang ketiga yaitu saluran dan media komunikasi, para pengurus menggunakan saluran komunikasi secara non verbal dengan memberikan contoh secara langsung. Elemen komunikasi berikutnya adalah komunikan, dimana komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah masyarakat sekitar. Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir, respon yang didapat dari para komunikan adalah mereka menjadi lebih peduli atau lebih memperhatikan lingkungan sekitar, seperti yang awalnya halaman rumahnya gersang menjadi lebih sejuk karena banyak tanaman hijau, dan kemudian dengan rutin

mengikuti kegiatan gotong royong lingkungan sekitar akan lebih bersih.

Selain itu pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial juga terdapat fungsi konstitutif yang merupakan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian lingkungan, seperti memanfaatkan lahan terbatas yang diberi tanaman-tanaman dengan menggunakan polybag dan mengikuti kegiatan gotong royong bersama. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) bahwa fungsi konstitutif memiliki tujuan dalam pembentukan sebuah persepsi atau kesadaran manusia secara terus-menerus dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungannya.

D. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembangunan Masyarakat

Pada tahap pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat pada Bank Sampah Srayan Makarya memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi sesuai dengan konsep Laswell yaitu: *“who, says what, in which channel, to whom, with what effect”*. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator yang menyampaikan pesan terkait kegiatan pemberdayaan Bank Sampah Srayan Makarya dari segi ekonomi, sosial, dan ekologi adalah para pengurus dan para nasabah Bank Sampah Srayan Makarya. Elemen komunikasi yang kedua yaitu pesan, dimana komunikator memberi pesan mengenai keuntungan-keuntungan yang didapatkan dalam mengikuti kegiatan bank sampah dari segi ekonomi, sosial dan ekologi. Dari segi ekonomi, komunikator menjelaskan bahwa bank sampah merupakan tempat pembuangan sampah yang nantinya sampah tersebut dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi penyeton sampah. Selain menyeton sampah, juga dapat menerapkan pelatihan-pelatihan mengenai sampah di kehidupan sehari-hari untuk kepentingan pribadi dan dapat menambah penghasilan dari mendaur ulang sampah tersebut. Dari segi sosial, menjelaskan bahwa dengan mengikuti kegiatan bank sampah dapat menambah relasi atau teman baru karena Bank Sampah Srayan Makarya telah bekerja sama dengan beberapa pihak eksternal. Kemudian, dari segi ekologi dengan bergabung dalam kegiatan bank sampah dapat mengelola dan memanfaatkan sampah yang sudah dipilah. Seperti mengadakan kegiatan keterampilan pengelolaan sampah. Hal ini menjadi salah satu cara para nasabah dalam menjaga lingkungan.

Selanjutnya, elemen komunikasi yang ketiga yaitu saluran dan media komunikasi, komunikator menggunakan cara sosialisasi dengan tatap muka dan secara non verbal dengan memberi contoh atau tindakan yang nyata. Elemen komunikasi berikutnya adalah komunikan, dimana komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah masyarakat sekitar yang belum bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Srayan Makarya. Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir, respon yang didapat dari para komunikan adalah mereka menjadi tahu mengenai keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari segi ekonomi, sosial dan ekologi, saat bergabung pada kegiatan Bank Sampah Srayan Makarya.

Selain itu pemberdayaan sebagai pembangunan masyarakat dalam Bank Sampah Srayan Makarya juga termasuk fungsi pragmatis dalam mekanisme ekonomi, sosial dan ekologi berupa keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah dan keterampilan dalam *sosial relationship* yang memberikan manfaat mengenai sampah kepada masyarakat lainnya. Sementara dari fungsi konstitutif yang memiliki tujuan membentuk kesadaran manusia dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungan, seperti pada mekanisme ekonomi dengan membuat pupuk organik dari kotoran hewan kemudian dijual, pada mekanisme sosial melakukan kerjasama dengan pihak eksternal untuk mengadakan kegiatan bank sampah, dan pada mekanisme ekologi dengan memilah sampah dengan konsisten. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) bahwa aspek pragmatis dan konstitutif sebagai pemahaman kita terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini bisa terjadi karena kesediaan para penggiat lingkungan yang berupaya dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

E. Pemberdayaan Sebagai Proses Pengembangan Partisipasi Masyarakat

Pada tahap pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat pada Bank Sampah Srayan Makarya memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi sesuai dengan konsep Laswell yaitu: *“who, says what, in which channel, to whom, with what effect”*. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator yang menyampaikan pesan terkait cara meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar adalah para pengurus Bank Sampah Srayan Makarya. Elemen komunikasi yang kedua yaitu pesan, dimana komunikator memberi pesan mengenai pengelolaan sampah yang benar seperti menjelaskan cara memilah sampah, mengelompokkan sampah, serta mengelola sampah. Elemen komunikasi yang ketiga yaitu saluran dan media komunikasi, para pengurus menggunakan saluran komunikasi secara tatap muka dengan bentuk sosialisasi. Elemen komunikasi berikutnya adalah komunikan, dimana komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah masyarakat sekitar yang belum bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Srayan Makarya. Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir, respon yang didapat dari para komunikan adalah mereka memiliki motivasi untuk berpartisipasi pada kegiatan Bank Sampah Srayan Makarya tanpa adanya paksaan.

Selain itu pemberdayaan sebagai pembangunan masyarakat dalam Bank Sampah Srayan Makarya juga termasuk fungsi pragmatis adalah membantu manusia menyelesaikan permasalahan lingkungannya berupa membuat bank sampah untuk menjadi bentuk apresiasi masyarakat sekitar yang sudah mau memilah sampah dari rumah. Sementara dari fungsi konstitutif yang memiliki tujuan membentuk kesadaran manusia dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungan berupa ikut terlibat dalam segala perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bank sampah. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) bahwa aspek pragmatis dan konstitutif sebagai pemahaman kita terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini bisa terjadi karena kesediaan para penggiat lingkungan yang berupaya dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

V. KESIMPULAN

Jika dilihat dari elemen-elemen komunikasinya, maka lima upaya pemberdayaan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya sudah memenuhi semua elemen komunikasi yaitu terdapat komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Kemudian, upaya pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembelajaran juga termasuk fungsi pragmatis dan konstitutif, upaya pemberdayaan masyarakat sebagai proses penguatan kapasitas termasuk fungsi pragmatis dan konstitutif, upaya pemberdayaan masyarakat sebagai proses perubahan sosial termasuk fungsi konstitutif, upaya pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan masyarakat yang termasuk fungsi pragmatis dan konstitutif, dan upaya pemberdayaan masyarakat sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat yang termasuk pada fungsi pragmatis dan konstitutif. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi lingkungan yang dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi pragmatis dan konstitutif. Dimana kedua fungsi tersebut sebagai pemahaman kita terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini bisa terjadi karena kesediaan para penggiat lingkungan yang berupaya dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. (2004). *Warisan Budaya. Dalam "Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya"*, Arwan Tuti Artha. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Cecep. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Chandrabuwono, A., & Atika. (2019). KOMUNIKASI LINGKUNGAN MASYARAKAT SUNGAI TABUK DALAM MENJAGA KEBERSIHAN SUNGAI. *Metacommunication ; Journal Of Communication Studies*, Vol 4, No 2, 210-220.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Davis, L., Birte, F., Ana, C. N., Michelle, R., & Brian, T. (2018). Environmental Communication and Science Communication—Conversations, Connections and Collaborations. *Taylor & Francis Group, VOL. 12, NO. 4*, 431-437.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya.
- Fajri, N., Dadang Kuswana, & Nase. (2016). Kontribusi Bank Sampah Hijau Lestari Terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 1, Nomor 2*, 100-117.
- Mardikanto, T., & Poerwoko Soebiato. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mugiarti. (2020). <https://kkp.go.id/>. Diambil kembali dari Pengeloaan Sampah di Kabupaten Banyumas: <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/talkshow-sampah-plastik/3.%20Mugiarti.pdf>
- Mulyanto. (2007). *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Safina, C. (2008). *A passion for this Earth*. Vancouver: Douglas & McIntyre Pub.
- Schramm, W., & Roberts, D. F. (1971). *The process and effects of mass communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Utami, E. (2013). <https://www.unilever.co.id/>. Diambil kembali dari Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses: https://www.unilever.co.id/id/Images/buku-panduan-sistem-bank-sampah-10-kisah-sukses-ina-id_tcm1310-514974_id.pdf